

Konsep Iqra' Dan PQ4R Untuk Membaca Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits Tarbawi

Nurul Safrina Jindan¹, Rahendra Maya²

¹⁻²Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor

djindan.teacher@gmail.com¹, rahendra.maya76@gmail.com²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Juli 2026

Revised 25 Juli 2026

Accepted 1 Agustus 2026

Available online 20 Agustus 2026

Kata Kunci:

Metode PQ4R, membaca pemahaman, hadits tarbawi, pendidikan Islam.

Keywords:

PQ4R method, reading comprehension, Hadith Tarbawi, Islamic education.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode Preview, Question, Read, Reflect, Recite, dan Review (PQ4R) dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik ditinjau dari perspektif hadits tarbawi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, buku, kitab tafsir, dan artikel jurnal yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode PQ4R sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan hadis. Setiap tahapan dalam metode PQ4R memiliki keterkaitan dengan ajaran Islam, seperti perintah membaca, berpikir, bertanya, mengulang, dan menyampaikan ilmu. Oleh karena itu, metode PQ4R dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman pada peserta didik.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Preview, Question, Read, Reflect, Recite, and Review (PQ4R) method in improving students' reading comprehension skills from the perspective of Hadith Tarbawi. This study employed a qualitative approach using a library research design. Data were collected from the Qur'an, Hadith, tafsir books, books, and relevant journal

articles. Data collection was conducted through documentation studies, while data were analyzed using content analysis techniques. The findings indicate that the PQ4R method is in line with Islamic educational values contained in the Qur'an and Hadith. Each stage of the PQ4R method is related to Islamic teachings, such as reading, thinking, questioning, reviewing, and disseminating knowledge. Therefore, the PQ4R method can serve as an alternative instructional strategy to improve students' reading comprehension skills while instilling Islamic values

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses yang terencana dan sistematis untuk membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, akhlak yang baik, serta kemampuan beradaptasi terhadap dinamika perkembangan zaman. Dalam proses tersebut, kemampuan membaca menjadi salah satu keterampilan mendasar yang berperan penting sebagai fondasi pembelajaran. Membaca tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan mengenali huruf atau merangkai kata, tetapi juga sebagai proses yang kompleks karena melibatkan aspek kognitif, linguistik, dan afektif dalam memahami, menafsirkan, serta mengevaluasi informasi yang diperoleh. Dengan demikian, keterampilan membaca pemahaman memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan peserta didik dalam proses belajar.

Dalam dunia pendidikan modern, tantangan yang dihadapi tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca secara mekanis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami makna, mengolah informasi, serta mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan

secara mendalam. Sebagian besar peserta didik cenderung melakukan pembacaan secara dangkal (*surface reading*) sehingga belum mampu menganalisis dan merefleksikan isi teks secara kritis. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara kemampuan membaca pada tingkat teknis dengan kemampuan membaca secara komprehensif.

Keterampilan membaca pemahaman memiliki peranan yang sangat penting sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan akademik peserta didik. Rendahnya penguasaan kemampuan membaca dapat menghambat peserta didik dalam memahami dan menyerap materi pembelajaran dari berbagai bidang ilmu. Akibatnya, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, mengaitkan berbagai informasi, serta memecahkan permasalahan pembelajaran yang bersifat kompleks (Oktaviyanti et al., 2022). Lebih lanjut, keberhasilan dalam membaca pemahaman tidak hanya ditandai oleh kemampuan mengenali kata atau kalimat, tetapi juga oleh kemampuan peserta didik dalam memahami pesan yang ingin disampaikan penulis, mengidentifikasi informasi yang tersurat maupun tersirat, serta menarik kesimpulan secara logis dan sistematis (Tarigan, 2008). Dengan demikian, penguasaan keterampilan membaca pemahaman merupakan prasyarat esensial bagi peserta didik untuk menguasai berbagai pengetahuan dan mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan formal.

Dalam perspektif Islam, aktivitas membaca menempati posisi yang sangat penting sebagai sarana utama dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Urgensi tersebut tercermin dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, yaitu perintah iqra' sebagaimana termaktub dalam Surah Al-'Alaq ayat 1–5. Perintah tersebut tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan membaca secara tekstual, tetapi juga mencakup aktivitas menelaah, mengkaji, memahami, serta merefleksikan berbagai fenomena kehidupan secara komprehensif. Oleh karena itu, konsep iqra' dalam Islam memiliki makna epistemologis yang luas, yakni sebagai proses pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada nilai kebenaran serta diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang efektif, terarah, dan sistematis. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah metode PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*). Metode ini termasuk ke dalam strategi elaborasi yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami serta mengingat informasi melalui serangkaian tahapan yang tersusun secara sistematis. Setiap tahap dalam metode PQ4R berfungsi untuk mengoptimalkan aktivitas berpikir peserta didik, dimulai dari peninjauan awal terhadap materi, penyusunan pertanyaan, kegiatan membaca secara mendalam, proses refleksi, penyampaian kembali informasi, hingga peninjauan ulang terhadap materi yang telah dipelajari.

Keunggulan metode PQ4R terletak pada kemampuannya dalam mengintegrasikan berbagai keterampilan berpikir, seperti berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Metode ini juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga sebagai pengolah dan pengonstruksi pengetahuan. Dengan demikian, metode PQ4R sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran membaca, khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Menariknya, jika dianalisis secara lebih mendalam, tahapan-tahapan dalam metode PQ4R memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip pembelajaran dalam Islam, khususnya yang terdapat dalam hadis-hadis tarbawi. Tahap *preview* mencerminkan proses awal dalam memahami suatu informasi, *question* sejalan dengan anjuran untuk bertanya ketika tidak mengetahui, *read* sesuai dengan perintah membaca, *reflect* berkaitan dengan aktivitas tafakkur, *recite* mencerminkan kegiatan menyampaikan kembali ilmu, dan *review* sesuai dengan anjuran untuk mengulang serta mencatat ilmu agar tidak hilang. Keseluruhan tahapan tersebut menunjukkan bahwa metode PQ4R tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga memiliki landasan nilai yang sejalan dengan ajaran Islam.

Dalam konteks ini, integrasi antara konsep iqra', teori membaca dalam pendidikan, metode PQ4R, serta perspektif hadis tarbawi menjadi sangat penting untuk dikaji. Integrasi ini diharapkan mampu memberikan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual dan moral peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran membaca tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran religius dan akhlak yang baik.

Berdasarkan uraian tersebut, penulisan makalah ini berupaya untuk mengkaji secara komprehensif mengenai konsep membaca dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis, serta menganalisis implementasi metode PQ4R dalam perspektif hadis tarbawi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang integratif antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman, khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai bahan utama dalam memperoleh data penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, serta literatur yang secara langsung membahas metode PQ4R dan hadis tarbawi. Adapun sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan konsep membaca dalam Islam, metode PQ4R, dan perspektif hadis tarbawi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk menemukan keterkaitan antara tahapan metode PQ4R dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi metode PQ4R dalam perspektif hadis tarbawi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

A. Konsep Iqra' dalam Perspektif Al-Qur'an

a. Pengertian Iqro

Secara harfiah lafadz iqra' dalam kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia berasal dari akar kata qara'a-yaqro'u-qira'atan yang maknanya adalah membaca. Yaitu, sebuah lafadz pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW dari Allah SWT.

Allah SWT berfirman :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ (خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ) ٢ (اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ) ٣ (الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ) ٤ (عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-‘Alaq: 1-5)

Lafaz *iqra'* yang berasal dari akar kata *qara'a* pada dasarnya memiliki makna "menghimpun" atau mengumpulkan. Makna dasar ini menunjukkan bahwa perintah *iqra'* yang sering diterjemahkan sebagai "bacalah" tidak selalu merujuk pada kegiatan membaca teks tertulis ataupun melafalkan sesuatu secara lisan sehingga dapat didengar oleh orang lain. Dalam berbagai kamus bahasa Arab, kata *iqra'* memiliki cakupan makna yang luas, seperti menelaah, mengkaji, memahami, meneliti, serta mengenali karakteristik suatu objek. Seluruh makna tersebut berakar pada konsep menghimpun. Dari pengertian ini kemudian lahir berbagai pemahaman, seperti menyampaikan informasi, mendalami, meneliti, memahami ciri-ciri sesuatu, serta membaca, baik terhadap teks tertulis maupun fenomena yang tidak tertulis. Menurut Al-Raghib al-Asfahani dalam kitab *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, kata *qara'a* tidak hanya bermakna membaca, tetapi juga mencakup memahami dan mempelajari sesuatu (Makhfudhotin, 2026).

b. Klasifikasi Makna “*Iqra*’” dalam Al-Qur’an

Dalam Al-Qur’an, lafaz *iqra*’ mengandung makna yang sangat luas dan mendalam. Istilah ini tidak semata-mata merujuk pada kegiatan membaca tulisan, melainkan juga mencakup beragam makna lain yang lebih komprehensif.

- a) Secara harfiah, lafaz *iqra*’ berarti "bacalah". Perintah ini menjadi simbol utama dalam wahyu pertama sekaligus sumber penting dalam memahami ajaran Islam. Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, perintah *iqra*’ tidak hanya berarti membaca teks secara langsung, tetapi juga mencakup upaya memahami berbagai pengetahuan secara luas. Melalui perintah ini, Islam mengajarkan umatnya untuk membiasakan diri membaca, berpikir, merenung, dan mencari ilmu sebagai bagian dari ibadah. Dalam perspektif pendidikan kontemporer, *iqra*’ dipandang sebagai dasar pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Hal ini sejalan dengan hadis Nabi yang menyatakan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, wahyu pertama ini menegaskan pentingnya ilmu sebagai landasan kehidupan yang beriman dan bertakwa.
- b) Islam merupakan agama yang mendorong umatnya untuk terus menuntut ilmu karena ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Hal ini tercermin dalam diutusnya para nabi untuk mengajarkan pengetahuan kepada manusia, serta dalam wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad *saw.*, yaitu perintah *iqra*’. Selain itu, QS. Al-Baqarah ayat 30–33 menjelaskan bahwa Allah Swt. mengajarkan al-asma’ kepada Nabi Adam a.s., yang menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk mengenali dan memahami berbagai hal melalui ilmu pengetahuan. Ilmu berperan penting dalam membimbing perilaku, membentuk pola pikir, dan membantu manusia memahami wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *saw.* maupun para nabi sebelumnya.
- c) Al-Qur’an merupakan kebenaran absolut bagi umat Islam sehingga seluruh ajarannya, baik yang berkaitan dengan kehidupan dunia maupun akhirat, wajib diyakini. Ajaran tersebut mencakup keyakinan tentang hari kiamat, kebangkitan, siksa kubur, dan siksa neraka. Dalam perspektif eskatologi Islam, setiap amal manusia akan dipertanggungjawabkan di akhirat dan memperoleh balasan sesuai dengan perbuatannya. Oleh karena itu, perintah *iqra*’ tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan membaca secara fisik, tetapi juga sebagai usaha memahami dan mengimani ajaran Allah, termasuk keyakinan terhadap kehidupan setelah kematian (Makhfudhotin, 2026).

B. Teori Membaca dalam Pendidikan

Membaca dalam arti sempit merupakan aktivitas memahami makna yang terdapat dalam tulisan, sedangkan dalam arti luas membaca dipahami sebagai proses memahami, mengolah, dan mengevaluasi informasi secara kritis untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh. Tujuan membaca adalah memperoleh informasi melalui lambang-lambang tertulis. Dari sudut pandang linguistik, membaca merupakan proses pemaknaan simbol bahasa yang melibatkan keterampilan mengamati, memahami, dan berpikir. Dengan demikian, membaca merupakan kegiatan yang kompleks karena dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa dan daya nalar pembaca (Riyanti, 2021).

Keterampilan membaca pemahaman dapat ditingkatkan melalui penerapan teori belajar Bruner, karena teori ini menekankan pada proses pemahaman peserta didik. Proses internalisasi pengetahuan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu enaktif, ikonik, dan simbolik.

a. Tahap Enaktif

Tahap enaktif merupakan tahap pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung melalui tindakan atau aktivitas nyata. Pada tahap ini, peserta didik memperoleh pengalaman secara langsung sehingga berbagai pancaindra terlibat dalam proses penerimaan informasi. Keterlibatan banyak indera tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh lebih banyak informasi sehingga proses pemahaman dapat berlangsung lebih efektif. Dalam kegiatan membaca pemahaman, peserta didik membaca teks dan

mengidentifikasi informasi yang terkandung di dalamnya. Informasi yang diperoleh tersebut menjadi pengalaman awal yang diterima secara langsung sebelum diolah pada tahap berikutnya. Melalui kegiatan membaca, peserta didik juga dapat memperoleh pengalaman baru seolah-olah mengalaminya sendiri tanpa harus terlibat secara langsung dalam peristiwa tersebut. Dengan demikian, membaca memungkinkan peserta didik memperluas pengalaman dan wawasan, tidak hanya dari lingkungan sekitar, tetapi juga dari berbagai peristiwa yang terjadi di tempat dan situasi yang lebih luas.

b. Tahap Ikonik/Imajinasi

Tahap ikonik merupakan tahap pembelajaran ketika pengetahuan direpresentasikan dalam bentuk visual, seperti gambar, bayangan mental, atau diagram yang menggambarkan pengalaman konkret pada tahap enaktif. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap enaktif dan menuntut kemampuan imajinasi peserta didik. Dalam kegiatan membaca, peserta didik tidak lagi hanya memperoleh pengalaman dari teks, tetapi juga mulai membangun gambaran mengenai peristiwa yang dibaca di dalam pikirannya. Kemampuan membentuk representasi mental tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami bentuk, proses, serta berbagai aspek yang terkandung dalam bacaan. Dengan demikian, informasi yang diperoleh melalui membaca telah tersimpan dan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimiliki peserta didik.

c. Tahap Simbolik

Tahap simbolik merupakan tahap ketika peserta didik telah mampu menggunakan simbol-simbol abstrak, seperti huruf, kata, dan kalimat, tanpa harus bergantung pada objek nyata maupun representasi visual. Pada tahap ini, peserta didik tidak lagi terikat pada tahapan enaktif dan ikonik karena telah mampu memahami serta mengungkapkan pengetahuan melalui bahasa. Dalam kegiatan membaca, imajinasi dan pemahaman yang telah terbentuk dari bacaan kemudian dituangkan kembali dalam bentuk tulisan. Tulisan tersebut merupakan hasil pengolahan informasi yang diperoleh dari bacaan dan direkonstruksi menggunakan bahasa serta gaya bahasa peserta didik sendiri, tanpa harus terpaku pada redaksi yang terdapat dalam teks asli (Purnomo, 2022).

C. Metode PQ4R sebagai Strategi Membaca

Strategi PQ4R adalah strategi pembelajaran yang diperkenalkan oleh Thomas dan Robinson. Istilah PQ4R terdiri atas enam tahapan, yaitu *Preview* (meninjau bacaan secara sekilas), *Question* (menyusun pertanyaan), *Read* (membaca), *Reflect* (merenungkan atau menghubungkan informasi), *Recite* (mengungkapkan kembali informasi yang telah dipelajari), dan *Review* (menelaah ulang materi secara menyeluruh). Menurut Sanjaya, strategi PQ4R merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang bertujuan membantu peserta didik memahami serta mengingat materi yang dibaca, sehingga dapat mendukung efektivitas proses pembelajaran melalui aktivitas membaca (Rodin & Sunenti, 2017).

Strategi pembelajaran PQ4R merupakan strategi yang bertujuan membantu peserta didik mengingat materi yang telah dibaca sekaligus mendukung proses pembelajaran di kelas melalui aktivitas membaca. Kegiatan membaca dalam strategi ini diarahkan agar peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran secara menyeluruh, mulai dari satu bab hingga bab berikutnya, baik dari buku pelajaran maupun sumber bacaan tambahan. Oleh sebab itu, kemampuan membaca menjadi keterampilan dasar yang perlu dikembangkan dan dikuasai oleh peserta didik. Selain itu, strategi PQ4R melibatkan proses penguraian dan penambahan rincian informasi sehingga materi yang dipelajari menjadi lebih bermakna, mempermudah proses pengkodean informasi, serta meningkatkan kepastian dalam memahami dan mengingat materi (Rodin & Sunenti, 2017).

Secara terperinci, menyebutkan langkah-langkah pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran PQ4R sebagai berikut:

1. *Preview*

- a) Menyediakan bahan bacaan kepada peserta didik untuk dipelajari melalui kegiatan membaca.
- b) Menyajikan berbagai media pembelajaran yang sesuai dengan materi agar dapat diamati secara langsung oleh peserta didik.
- c) Mengarahkan peserta didik untuk membaca secara sekilas dan cepat guna menemukan gagasan utama atau tujuan pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan terhadap bahan bacaan maupun media pembelajaran yang telah disajikan.
2. *Question*
 - a) Menugaskan peserta didik untuk menyusun pertanyaan berdasarkan ide pokok yang telah ditemukan dengan memanfaatkan kata tanya seperti apa, mengapa, siapa, dan bagaimana.
 - b) Meminta peserta didik untuk saling bertukar pertanyaan agar dapat dijawab oleh peserta didik lainnya.
 - c) Menugaskan peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang telah dibuat dengan mengacu pada jawaban yang diberikan oleh peserta didik lain.
3. *Read*
 - a) Membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok untuk melaksanakan tugas lanjutan.
 - b) Menugaskan setiap kelompok untuk mencari dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran dari berbagai sumber yang relevan.
4. *Reflect*
 - a) Menugaskan setiap kelompok untuk mendiskusikan informasi yang diperoleh guna menjawab pertanyaan yang telah dibuat seluruh anggota kelompok.
 - b) Mensimulasikan yaitu menugaskan setiap kelompok untuk membaca dan menanggapi atau menjawab pertanyaan yang telah disusun seluruh anggota kelompok sebelumnya.
5. *Recite*
 - a) Menugaskan setiap kelompok untuk menyusun dan mencatat jawaban atas seluruh pertanyaan yang telah diajukan oleh anggota kelompok.
 - b) Meminta peserta didik untuk menyusun intisari atau rangkuman dari seluruh materi pembelajaran yang telah dipelajari pada hari tersebut.
6. *Review*
 - a) Menugaskan perwakilan dari setiap kelompok untuk membacakan atau mempresentasikan intisari hasil diskusi kelompoknya.
 - b) Meminta kelompok lain untuk memberikan tanggapan, masukan, atau pertanyaan terhadap hasil presentasi yang disampaikan.
 - c) Memberikan umpan balik serta melakukan koreksi terhadap pertanyaan dan jawaban yang telah dipaparkan oleh peserta didik.
 - d) Melaksanakan evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran PQ4R merupakan strategi yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami dan mengingat materi yang telah dibaca. Strategi ini terdiri atas enam tahapan, yaitu *Preview* (membaca secara sekilas), *Question* (mengajukan pertanyaan), *Read* (membaca), *Reflect* (merefleksikan), *Recite* (mengungkapkan kembali atau melakukan tanya jawab dengan diri sendiri), dan *Review* (meninjau ulang materi secara menyeluruh) (Rodin & Sunenti, 2017).

Model pembelajaran *Preview, Question, Read, Reflect, Recite, dan Review* (PQ4R) merupakan salah satu model pembelajaran yang termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Model ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan daya ingat peserta didik terhadap materi yang dipelajari melalui kegiatan membaca dan menulis. Namun, pelaksanaan pembelajaran kooperatif akan berjalan secara optimal apabila peserta didik memiliki kemampuan bertanya dan menjawab dengan baik (Mayasari, 2011).

D. Konsep Membaca dalam Perspektif Hadits Tarbawi

Ilmu pengetahuan memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan, baik di kehidupan dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, Allah Swt. mengajarkan ilmu kepada Nabi Adam a.s. beserta keturunannya. Dengan bekal ilmu tersebut, manusia dapat menjalankan tugasnya di muka bumi, baik sebagai khalifah maupun sebagai hamba Allah ('abd). Atas dasar itu, Rasulullah saw. mendorong, menganjurkan, dan memotivasi umat Islam untuk senantiasa menuntut ilmu pengetahuan.

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ تَعَلَّمُوا الْفَرَائِضَ وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ
تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ فَإِنِّي أَمْرُؤُ مَقْبُوضٌ وَالْعِلْمُ سَيُنْتَقَصُ وَتَظْهَرُ الْفِتْنُ حَتَّى يَخْتَلِفَ اثْنَانِ فِي فَرِيضَةٍ لَا يَجِدَانِ أَحَدًا
يُفْصِلُ بَيْنَهُمَا

Ibnu Mas'ud meriwayatkan, "Rasulullah bersabda kepadaku, 'Tuntutlah ilmu pengetahuan dan ajarkanlah kepada orang lain. Tuntutlah ilmu kewarisan dan ajarkanlah kepada orang lain. Pelajarilah Alquran dan ajarkanlah kepada orang lain. Saya ini akan mati. Ilmu akan berkurang dan cobaan akan semakin banyak, sehingga terjadi perbedaan pendapat antara dua orang tentang suatu kewajiban, mereka tidak menemukan seorang pun yang dapat menyelesaikannya.'" (HR. Ad-Darimi, Ad-Daruquthni, dan Al-Baihaqi)

Hadis ini memuat tiga perintah utama, yaitu mempelajari ilmu (*al-'ilm*), mempelajari ketentuan-ketentuan agama (*al-fara'id*), dan mempelajari Al-Qur'an. Menurut Ibnu Mas'ud, yang dimaksud dengan *al-'ilm* adalah ilmu syariat beserta seluruh cabangnya. Sementara itu, *al-fara'id* merujuk pada berbagai ketentuan dalam Islam, baik yang bersifat umum maupun yang berkaitan dengan hukum waris. Adapun mempelajari Al-Qur'an tidak hanya mencakup membacanya, tetapi juga menghafal dan mengamalkannya. Setelah menguasainya, seseorang dianjurkan untuk mengajarkannya kepada orang lain agar manfaat ilmu tersebut semakin luas dan sempurna. Rasulullah saw. juga memerintahkan para sahabat untuk mempelajari ilmu karena beliau menyadari bahwa sebagai manusia, suatu saat beliau akan wafat. Oleh sebab itu, keberlangsungan ilmu pengetahuan dapat terjaga apabila terus dipelajari dan diwariskan kepada generasi berikutnya (Umar, 2012).

Selain perintah menuntut ilmu pengetahuan, masih ada lagi hadis yang lebih tegas tentang kewajiban menuntut ilmu, yaitu sebagai berikut.

عَنْ حُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Husain bin Ali meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, "Menuntut ilmu wajib bagi setiap orang Islam." (HR. Al-Baihaqi, Ath-Thabrani, Abu Ya'la, Al-Qudha'i, dan Abu Nu'aim Al-Ashbahani)

Dalam mendorong manusia untuk menuntut ilmu, Allah Swt. menggunakan berbagai bentuk ungkapan dalam Al-Qur'an. Salah satunya adalah melalui perintah untuk membaca, sebagaimana terdapat dalam Surah Al-'Alaq (96) ayat 1–5, karena aktivitas membaca merupakan sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Selain itu, Allah juga memerintahkan manusia untuk mengamati berbagai fenomena alam semesta, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Ghâsyiyah (88) ayat 17–20. Melalui pengamatan terhadap alam, manusia dapat memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Di samping itu, Allah memberikan motivasi dengan menjanjikan derajat yang lebih tinggi bagi orang-orang beriman yang berilmu, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Mujadilah (58) ayat 11. Motivasi tersebut menjadi dorongan bagi manusia untuk terus belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Hadis Tarbawi merupakan kumpulan hadis yang membahas berbagai aspek pendidikan dalam Islam. Secara umum, hadis-hadis Tarbawi termasuk dalam kategori hadis yang berkaitan dengan akhlak, moral, serta tata cara interaksi sosial dalam kehidupan Islam. Karakteristik utama hadis Tarbawi terletak

pada penekanannya terhadap nilai-nilai etika dan moral yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta pada pembentukan perilaku yang baik dan memberikan manfaat, baik bagi individu maupun Masyarakat (Rizki & Lessy, 2024). Hadits sebagai sumber kedua dalam Islam memberikan penegasan penting tentang keutamaan membaca dan menuntut ilmu.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Bersumber dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim.” (HR. Ibnu Majah). Hadits ini menunjukkan bahwa aktivitas membaca merupakan bagian integral dari proses menuntut ilmu. Selain itu, terdapat hadits lain: “Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim). Menurut Ibnu Rajab al-Khanbari, memudahkan jalan menuju surga mempunyai empat arti, yaitu:

1. Dengan menimba ilmu, Allah akan menjamin masuknya surga.
2. Manusia mencari hidayah karena mencari ilmu. Petunjuk ini membawa seseorang kesurga.
3. Mengejar ilmu akan membawa pada ilmu yang lain, dan dengan ilmu itu akan membawa seseorang ke surga.
4. Melalui ilmu, Allah memudahkan jalan menuju surga, yaitu menyeberangi Sungai Sirat (yang melampaui neraka menuju surga) (Jami'Al-'UlumwaAl-Hikam,2:297-298) (Azzahra et al., 2024).

Dengan demikian, aktivitas membaca dalam perspektif Islam tidak hanya dipahami sebagai kegiatan mekanis semata, melainkan sebagai proses pembelajaran yang menyeluruh yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Proses tersebut pada akhirnya mengarahkan manusia untuk memperoleh pemahaman yang benar, mengamalkan ilmu dengan penuh keikhlasan, serta mendekatkan diri kepada Allah Swt. sebagai jalan untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

E. Implementasi Metode PQ4R dalam Perspektif Hadis Tarbawi

Kemampuan membaca pemahaman memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu peserta didik mempelajari berbagai pengetahuan. Melalui kegiatan membaca yang dilakukan secara tepat, peserta didik diharapkan mampu memahami dan menemukan inti dari bacaan yang dibacanya sehingga memperoleh manfaat dari aktivitas tersebut. Semakin banyak informasi dan gagasan utama yang dapat dipahami dari suatu bacaan, semakin besar pula pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan membaca pemahaman menjadi faktor penting yang tidak hanya menentukan keberhasilan individu, tetapi juga berkontribusi terhadap kemajuan suatu bangsa (Rikmasari & Lestari, 2018).

Metode *Preview, Question, Read, Reflect, Recite*, dan *Review* (PQ4R) merupakan salah satu strategi elaborasi yang berfungsi membantu proses penyimpanan informasi baru dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang. Hal tersebut dilakukan dengan memperluas dan mengorganisasi informasi melalui enam tahapan, yaitu *Preview* (meninjau bacaan secara sekilas), *Question* (menyusun pertanyaan), *Read* (membaca), *Reflect* (merefleksikan), *Recite* (mengungkapkan kembali), dan *Review* (meninjau ulang secara menyeluruh). Proses elaborasi ini dapat mempermudah peserta didik dalam memahami dan mengingat materi yang telah dipelajari.

Penerapan metode PQ4R menjadikan kegiatan membaca lebih terarah karena peserta didik memiliki tujuan yang jelas, yakni menemukan informasi sesuai dengan pertanyaan yang telah disusun sebelum membaca. Pertanyaan tersebut membantu peserta didik mengidentifikasi dan menguraikan informasi yang diperoleh dari bacaan sehingga memudahkan mereka dalam menyimpulkan isi bacaan. Selain itu, kegiatan membaca menjadi lebih bermakna karena peserta didik dilatih untuk berpikir kritis melalui aktivitas menanggapi isi bacaan dan menghubungkannya dengan pengetahuan atau pengalaman belajar yang telah dimiliki sebelumnya (Rikmasari & Lestari, 2018).

Berikut langkah-langkah pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran PQ4R sebagai dalam perspektif Hadis Tarbawi dan Al-Qur'a:

1. Preview (membaca selintas)

Salah satu tolok ukur keberhasilan pendidikan Islam adalah terbentuknya pemahaman agama yang mendalam (*tafaqquh fi al-din*) pada diri peserta didik. Prinsip ini selaras dengan sabda Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari: "يُبدلُ بِمُفْتَاهٍ مَنْ يَخْبَاهُ اللَّهُ" yang artinya, "Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, maka Allah akan memahamkannya dalam agama." Hadis tersebut menegaskan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama merupakan salah satu bentuk kebaikan yang diberikan Allah Swt. kepada hamba-Nya. Dalam konteks pendidikan, hadis ini mengandung makna bahwa kemampuan, dorongan, serta kemudahan dalam mempelajari ajaran agama merupakan anugerah yang sangat bernilai bagi peserta didik. Lebih dari itu, hadis tersebut juga memberikan motivasi spiritual bahwa kegiatan mempelajari agama tidak hanya bertujuan untuk memenuhi tuntutan akademik, tetapi juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan memperoleh rahmat serta kebaikan dari-Nya (Irhamni et al., 2025).

2. Question (bertanya)

Dalam proses pembelajaran, kegiatan bertanya merupakan aktivitas yang sangat dianjurkan dalam Islam. Islam memandang bahwa bertanya merupakan salah satu sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Anjuran tersebut ditegaskan dalam Al-Qur'an:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٤٣

Artinya: Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (QS. An-Nahl: 43)

Ayat tersebut menegaskan pentingnya mengajukan pertanyaan kepada orang yang memiliki pengetahuan ketika seseorang tidak mengetahui suatu perkara. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu agama memiliki kedudukan yang sangat penting dan harus diperoleh dari sumber yang kompeten serta dapat dipercaya. Rasulullah SAW juga bersabda: *إِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ* "Sesungguhnya obat kebodohan adalah bertanya." (HR. Abu Dawud). Hadis tersebut mengajarkan bahwa bertanya adalah langkah awal dari perbaikan dan peningkatan diri (Afidah et al., 2025).

3. Read (membaca)

هَمَلَعٌ وَأَتَرَقَى الْمَلْعَ تَنْ مَمَكٌ يَرْخَ Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya. Sebutan dalam hadits diatas bermula dari sebuah ayat yang berbunyi

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Orang-orang yang telah Kami berikan al-Qur'an kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. (Q.S. Al-Baqarah: 121)

Para ahli tafsir menjelaskan secara naqli bahwa makna frasa "mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya" tidak hanya sebatas membaca secara lisan, tetapi juga mencakup pengamalan terhadap isi Al-Qur'an secara benar. Makna tersebut meliputi: (a) mengikuti ajaran Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh; (b) menghalalkan apa yang dihalalkan Allah dan mengharamkan apa yang diharamkan-Nya, tanpa melakukan sebaliknya; (c) tidak mengubah lafaz maupun makna Al-Qur'an; serta (d) sebagaimana dijelaskan oleh sahabat Abdullah bin Mas'ud r.a., membaca Al-Qur'an dengan sebenar-benarnya berarti menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, membacanya sesuai dengan sebagaimana diturunkan, tidak memalingkan makna lafaz dari maksud yang sebenarnya, dan tidak menakwilkannya kepada makna lain yang tidak sesuai (Chusnul Yakin, 2019).

4. Reflect (Merenung / Tafakkur)

Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa kecerdasan yang sesungguhnya adalah kecerdasan yang mendorong seseorang untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan setelah kematian. Hal

tersebut sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis yang menyatakan bahwa: "Orang yang cerdas adalah yang mengendalikan dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah mati..." (HR. Tirmidzi) Dalam perspektif Islam, kecerdasan tidak hanya terbatas pada kemampuan intelektual semata. Seseorang dikatakan cerdas bukan hanya karena memiliki pengetahuan tentang urusan dunia, tetapi juga karena mampu memahami dan menjalani kehidupannya sesuai dengan tuntunan agama serta memiliki orientasi yang jelas terhadap kehidupan akhirat (Arifa et al., 2025).

5. *Recite* (tanya jawab sendiri)

Dalam kehidupan, manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt. yang dianugerahi bentuk dan potensi terbaik. Akan tetapi, kesempurnaan tersebut akan memiliki makna yang lebih besar apabila manusia mampu menjalin kehidupan yang harmonis, saling menghargai, serta saling mengingatkan dalam kebaikan. Sikap-sikap tersebut mencerminkan pribadi manusia yang mulia, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung “ (Q.S. Ali Imron : 104), yat tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan kegiatan dakwah. Pada hakikatnya, dakwah merupakan kewajiban bagi setiap Muslim untuk menyampaikan ajaran Islam yang telah diterimanya dari Rasulullah saw. Kewajiban ini dapat dimulai dari hal yang paling sederhana, yaitu menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah saw. yang mendorong umatnya untuk menyampaikan ajaran Islam walaupun hanya satu ayat :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat ” (HR. Bukhari).

Aktivitas dakwah dapat dilaksanakan oleh setiap individu yang memiliki kesadaran dan kepedulian untuk menyebarkan nilai-nilai Islam, tanpa dibatasi oleh metode maupun media yang digunakan. Dengan demikian, pelaksanaan dakwah hendaknya berangkat dari kesadaran pribadi serta disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Pada dasarnya, dakwah merupakan suatu usaha untuk menghadirkan ajaran Islam sebagai solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan (Sobirin, 2018).

6. *Review* (mengulang secara menyeluruh)

Selanjutnya, frasa “Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” menegaskan bahwa seluruh pengetahuan pada hakikatnya berasal dari Allah Swt. Menurut Ibnu Katsir, ilmu merupakan karunia dari Allah yang harus dimanfaatkan secara bijaksana untuk memahami kebenaran serta menjauhkan diri dari kesesatan.

Ayat ini menegaskan bahwa membaca dan menuntut ilmu merupakan perintah Allah Swt. yang menjadi jalan utama untuk memperoleh pengetahuan. Pesan tersebut sejalan dengan tujuan program literasi yang tidak hanya menekankan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menafsirkan, serta memanfaatkan informasi secara bijak demi kemaslahatan. Sejalan dengan hal tersebut, Rasulullah saw. juga bersabda dalam sebuah hadis :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: قَتَبُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابِ

Artinya: “Dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Ikatlah ilmu dengan menuliskannya.” (HR. Ath-Thabrani, No. 106)

Hadis “*Qayyidul ‘ilma bil-kitāb*” (ikatlah ilmu dengan menuliskannya) mengandung makna bahwa ilmu mudah terlupakan apabila hanya disimpan dalam ingatan manusia. Menurut Al-Khatib al-

Baghdadi dalam *Jāmi' Bayān al-'Ilm wa Faḍlih*, hadis ini menjadi dorongan kuat bagi umat Islam agar tidak semata-mata bergantung pada hafalan, tetapi juga mencatat ilmu dalam bentuk tulisan supaya lebih terpelihara dan dapat diwariskan. Beliau menjelaskan bahwa tulisan merupakan sarana yang dianugerahkan Allah kepada manusia untuk menjaga dan melestarikan pengetahuan dari generasi ke generasi. Melalui tulisan, ilmu menjadi lebih terjaga, mudah ditinjau kembali, serta dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi orang lain. Dalam konteks literasi modern, hadis ini menjadi landasan pentingnya budaya mencatat, menulis refleksi, hingga menghasilkan karya ilmiah sebagai bentuk pengamalan sunnah Nabi dalam menjaga ilmu pengetahuan (Swanto & Darlis, 2025).

F. Kelebihan Metode PQ4R

Strategi elaborasi melalui metode PQ4R memiliki beberapa keunggulan. Pertama, metode ini sangat sesuai digunakan dalam pembelajaran yang menekankan pengetahuan deklaratif, seperti konsep, definisi, kaidah, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, metode PQ4R dapat membantu peserta didik yang memiliki kemampuan mengingat yang rendah dalam memahami dan menghafal konsep-konsep pembelajaran. Ketiga, metode ini relatif mudah diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan. Keempat, PQ4R mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan serta mengomunikasikan pengetahuan yang dimilikinya. Selain itu, metode ini juga memungkinkan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan cakupan yang lebih luas.

Meskipun metode PQ4R memiliki berbagai keunggulan yang dapat mendukung proses pembelajaran, penerapannya juga tidak terlepas dari beberapa keterbatasan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan metode ini sangat penting agar guru dapat mengimplementasikannya secara tepat sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik (Rahayu et al., 2018).

G. Kekurangan Metode PQ4R

Di samping memiliki berbagai kelebihan, metode PQ4R juga mempunyai beberapa keterbatasan dalam penerapannya. Metode ini kurang tepat digunakan untuk pembelajaran yang bersifat prosedural, seperti pembelajaran keterampilan. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh peserta didik cenderung terbatas pada materi yang dibacanya. Kelemahan lainnya adalah metode ini memerlukan waktu yang relatif lama, terutama pada tahap read, sehingga kurang efektif apabila diterapkan dalam alokasi waktu pembelajaran yang terbatas (Rahayu et al., 2018).

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan keseluruhan pembahasan dalam makalah ini, dapat disimpulkan bahwa konsep membaca dalam Islam memiliki dimensi yang sangat luas, integral, dan mendalam. Perintah iqra' dalam Al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas membaca secara literal, tetapi juga mencakup proses menghimpun informasi, memahami, menelaah, mengkaji, serta merenungkan berbagai fenomena kehidupan, baik yang bersifat tekstual (qauliyah) maupun kontekstual (kauniyah). Dengan demikian, membaca dalam perspektif Islam merupakan aktivitas epistemologis yang tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam konteks pendidikan, membaca merupakan keterampilan fundamental yang menjadi dasar bagi pengembangan kemampuan berpikir peserta didik. Membaca pemahaman tidak hanya menuntut kemampuan mengenali simbol bahasa, tetapi juga melibatkan proses kognitif tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Oleh karena itu, rendahnya kemampuan membaca pemahaman peserta didik menunjukkan perlunya inovasi dalam strategi pembelajaran yang lebih efektif, sistematis, dan berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik.

Metode PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) hadir sebagai salah satu strategi pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan tersebut. Metode ini tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami isi bacaan secara lebih mendalam, tetapi juga mendorong terbentuknya kebiasaan berpikir kritis, reflektif, dan sistematis. Setiap tahapan dalam PQ4R memiliki fungsi yang saling berkaitan dalam membangun pemahaman yang utuh, mulai dari pengenalan awal terhadap teks hingga proses penguatan melalui pengulangan.

Lebih lanjut, kajian ini menunjukkan bahwa metode PQ4R memiliki keselarasan yang kuat dengan prinsip-prinsip pembelajaran dalam Islam yang bersumber dari Hadis Nabi. Tahapan *preview* mencerminkan upaya memahami secara awal, *question* sejalan dengan anjuran untuk bertanya sebagai jalan memperoleh ilmu, *read* merupakan implementasi dari perintah membaca, *reflect* berkaitan dengan aktivitas tafakkur sebagai bentuk pendalaman makna, *recite* mencerminkan kegiatan menyampaikan kembali ilmu sebagai bentuk dakwah, dan *review* sejalan dengan anjuran untuk mengulang serta mencatat ilmu agar tetap terjaga. Hal ini menunjukkan bahwa metode PQ4R tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga memiliki legitimasi nilai dalam ajaran Islam.

Dengan demikian, integrasi antara konsep *iqra'*, teori membaca dalam pendidikan, metode PQ4R, serta perspektif hadis tarbawi memberikan suatu pendekatan pembelajaran yang komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan secara kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan kesadaran spiritual peserta didik. Melalui integrasi ini, proses membaca tidak lagi dipandang sebagai aktivitas mekanis semata, melainkan sebagai proses pembelajaran yang bermakna dan bernilai ibadah.

Secara keseluruhan, dapat ditegaskan bahwa penerapan metode PQ4R dalam pembelajaran membaca, apabila diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, berpotensi besar dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik sekaligus membentuk karakter yang berlandaskan iman dan ilmu. Oleh karena itu, pendekatan ini layak untuk dikembangkan dan diimplementasikan secara lebih luas dalam praktik pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam.

5. REFERENCES

- Afidah, L., Wijayanti, B., Maisyaroh, I., Azzudy, S., Mahsun, M., Idris, H., A'yun, Q., Zahro, A., & Darwis, M. (2025). Penguatan pembelajaran anak migran melalui pemanfaatan modul ajar BSE di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur. *Jurnal SCS*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.35457/h6cyqq05>
- Arifa, N., Barni, M., & Muammar, A. Z. (2025). Akal dan kecerdasan dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(1). <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i1.2>
- Azzahra, S., Mulyani, S., & Wardani, T. T. (2024). *Ilmu Pengetahuan dan Keutamaan Orang Berilmu Menurut Persepektif Hadits*. 645–655.
- Chusnul Yakin, M. (2019). Studi Hadis “Sebaik-baik Kalian Adalah yang Belajar Al-Qur'an dan Mengajarkannya” dalam Perspektif Naql. *Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama Dan Bahasa*, 9(2), 92–105. <https://doi.org/10.54214/alfawaid.vol9.iss2.60>
- Irhamni, I., Syabuddin, S., & Ariani, S. (2025). Peserta didik dalam perspektif hadis: Analisis hadis “Man yurid Allahu khairan yufaqqihhu fi ad-din.” *Carong: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 695. <https://doi.org/10.62710/s33s1x03>
- Makhfudhotin. (2026). Makna lafadz *iqra'* dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Al-Misbah dan korelasinya dengan dunia pendidikan kontemporer. *Arrosyad: Journal of Quran Studies and Tafsir*, 2(2), 165–169.
- Mayasari, D. (2011). *Penerapan metode pembelajaran PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review) dalam meningkatkan hasil belajar siswa*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Oktaviyanti, I., Amanatullah, D. A., Nurhasanah, N., & Novitasari, S. (2022). Analisis pengaruh media gambar terhadap kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5589–5597. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2719>
- Purnomo, F. S. (2022). *MEMBACA PEMAHAMAN*. 9(1), 46–50.
- Rahayu, Riyadi, & Hartati. (2018). Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Metode PQ4R. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2).
- Rikmasari, R., & Lestari, M. (2018). Metode pembelajaran PQ4R dalam peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V di Bekasi. *Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 2(2), 267–268.
- Riyanti, A. (2021). *Keterampilan membaca*. K-Media.
- Rizki, A. M., & Lessy, Z. (2024). Pendidikan Islam dalam perspektif hadis tarbawi. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(6), 5300.
- Rodin, H. I., & Sunenti, D. (2017). Peningkatan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa melalui penerapan strategi pembelajaran PQ4R di kelas VIII SMP Muhammadiyah 07 Sukaraja. *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar*, 4(1), 88–91. <https://doi.org/10.30599/jpia.v4i1.192>

- Sobirin, M. S. (2018). Hadis-hadis tentang media dakwah. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 2.
- Swanto, Y. A., & Darlis, A. (2025). Implementasi program literasi dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI di SMP IT Nurul Ilmi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 305. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36192>
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*.
- Umar, B. (2012). *Hadits tarbawi (Pendidikan dalam perspektif hadis)*. Amzah.